

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia masih menghadapi masalah kependudukan terutama jumlah penduduk dan angka pertumbuhan yang tinggi. Tingginya laju pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan peningkatan kualitas penduduk penanganan untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya yaitu dengan program keluarga Berencana yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi (Handayani, 2010).

Sejalan dengan orientasi kesetaraan gender, maka upaya peningkatan partisipasi pria dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi merupakan tantangan program dimasa mendatang dan telah menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan program KB nasional. Cakupan kontrasepsi pria pada tahun 2011 diantaranya kontrasepsi pria (MOP) di dunia 3,4%, Negara maju 5,3%, Negara berkembang 3,0%, dan di Indonesia 0,4% (SDKI, 2011).

Data SDKI tahun 2011 akseptor pria dalam berKB sekitar 1,1%, terdiri dari kondom 0,7% dan vasektomi 0,4%. Menurut keputusan *Millenium Development Goals (MDGs)* pada point 3 (tiga) “ mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan” dan RPJMN 2010-2014, “ meningkatkan kesertaan KB Pria (tahun 2010 sebesar 3,6%, tahun 2011

sebesar 4%, tahun 2012 sebesar 4,3 %, tahun 2013 sebesar 4,6%, dan 2014 sebesar 5%). Partisipasi pria dalam program KB adalah tanggung jawab pria dalam konteks kesertaan ber-KB, serta bentuk perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya.

Sejak dicanangkan program KB pada tahun 1970, program keluarga berencana identik dengan wanita atau istri. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka pemerintah melalui program MDGs dengan mendorong suami untuk berperan dalam program KB. Program tersebut dengan mencantumkan “Suami Siaga dalam Kesehatan Reproduksi Istri”. Untuk Gerakan Suami Siaga perlu dikaji bagaimana sikap dan perilaku suami dalam keikutsertaan dalam program KB, memperhatikan kesehatan reproduksi istri pada masa kehamilan, persalinan dan pasca persalinan istrinya dan bagaimana tanggapan suami terhadap pelayanan kontrasepsi (Suyono, 2012).

Data dari BKKBN Kabupaten Pangandaran tahun 2013, cakupan kontrasepsi pria masih rendah dimana cakupan MOP sebesar 122 (0,14%) dan kondom mencapai 1091 (0,93%). Data di Puskesmas Cigugur tahun 2013, akseptor MOP sebanyak 9 orang (0,06%) dari 1596 akseptor kontrasepsi jangka panjang, sedangkan kondom mencapai 240 orang (1,61%) dari 14898 akseptor non kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian Ekarini (2008) menemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam keluarga berencana di Kecamatan

Selo Kabupaten Boyolali diantaranya adalah faktor sosial, budaya, komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE).

Pencapaian peserta KB pria yang rendah salah satu sebab utamanya adalah faktor perhatian pria pada program KB yang masih kurang, terbatasnya pengetahuan dan informasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh suami merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi bagi pria guna menekan pertumbuhan penduduk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2004) bahwa suami dengan persepsi positif lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan suami yang mempunyai persepsi negatif.

Menurut teori Lawrence Green dalam Nursalam (2013) perubahan perilaku kesehatan seseorang dapat terjadi dengan didasari oleh faktor predisposisi yang merupakan faktor internal dalam diri individu. Faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan sebagainya. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan studi pendahuluan data cakupan akseptor kontrasepsi pria di Desa Cimindi akseptor Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 2 orang dari 324 akseptor, Desa Cibanteng sebanyak 6 orang dari 416 akseptor, Desa Cikandri sebanyak 8 orang dari 376 akseptor dan Desa Neglasari sebanyak 11 orang dari 395 akseptor. Data tersebut menunjukkan bahwa peran serta pria

dalam kontrasepsi di Desa Cimindi lebih rendah bila dibandingkan dengan Desa lain.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap kepada 10 suami di Desa Cigugur melalui wawancara mengenai kontrasepsi diperoleh data 7 orang tidak mengetahui pengertian kontrasepsi, jenis dan kerugian kontrasepsi untuk pria, sedangkan sebanyak 3 orang dapat mengetahui pengertian kontrasepsi, jenis dan keuntungan kontrasepsi pria. Kemudian wawancara dilanjutkan terhadap persepsi suami tentang kontrasepsi diperoleh sebanyak 6 orang % menganggap bahwa kontrasepsi merupakan urusan istri, dan sebanyak 4 orang % beranggapan bahwa kontrasepsi tanggung jawab suami dan istri.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi antara lain : pengetahuan, sikap dan praktek serta kebutuhan klien, faktor lingkungan : sosial, budaya masyarakat dan keluarga/isteri, keterbatasan informasi dan aksesibilitas terhadap pelayanan kontrasepsi pria, keterbatasan jenis kontrasepsi pria, dan lain lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Cakupan kontrasepsi untuk pria masih rendah dibanding penggunaan KB lain. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana salah satu diantaranya adalah pengetahuan. Penelitian yang terkait dengan peran serta pria dalam kontrasepsi masih jarang

dilakukan, padahal sangat penting di dalam mencapai penekanan angka pertumbuhan penduduk. Dengan demikian maka rumusan masalah ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan suami tentang kontrasepsi pria di Desa Cimindi Kecamatan Cigugur Pangandaran tahun 2017.

### C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan suami tentang kontrasepsi pria di Desa Cimindi Kecamatan Cigugur Pangandaran tahun 2017.

### D. Manfaat

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta dapat memberi motivasi kepada para suami tentang keikutsertaannya dalam ber KB.

#### 2. Bagi Dikes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu dan dapat memberikan informasi untuk disampaikan kepada para suami terkait dengan pemahaman tentang KB sehingga dapat berpartisipasi dalam program tersebut.

#### 3. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam peningkatan mutu pelayanan bagi perawat melalui pendidikan kesehatan kepada suami untuk meningkatkan minat suami dan berperan aktif dalam penggunaan kontrasepsi

4. Bagi Puskesmas Cigugur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas untuk meningkatkan sosialisasi dan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria sehingga dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya pria untuk berKB.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran serta suami dalam berKB dan menggunakan variabel yang lebih luas.

